

Representasi Budaya Karo pada Awal Abad ke-20 dalam Lukisan P. A. J. Moojen

(Representation of Karo Culture in the Early 20th Century in P. A. J Moojen's Paintings)

Ariani^{1,2*}

Imam Santosa¹

Achmad Haldani Destiarmand¹

Agus Sachari¹

¹Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
Jalan Ganesha 10, Bandung 40132
Tel: +62 (22) 2511495

²Program Studi Desain Produk, Universitas Trisakti
Jalan Kyai Tapa 1, Jakarta Barat 11440
Tel.: +62 (21) 5663232
Surel: 37020006@mahasiswa.itb.ac.id

Diterima: 26 Februari 2022

Direvisi: 5 Oktober 2022

Disetujui: 1 Desember 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna intrinsik dan ekstrinsik lukisan Moojen tentang budaya Karo dengan menggunakan metode sejarah. Keunikan budaya Karo di Tanah Karo, Sumatera Utara, telah menarik perhatian para penjelajah asing yang datang ke daerah tersebut, termasuk P. A. J. Moojen dari Belanda. Ketertarikan Moojen terhadap budaya Karo terungkap dalam beberapa lukisan yang menggambarkan dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat Karo. Meski karya-karyanya disandingkan dengan pelukis luar negeri saat itu, seperti; Du Chattel, Nieuwenkamp, dan Marius Bauer, namun lukisan Moojen tentang orang Karo tidak banyak diekspos. Maka dari itu, untuk mengejar tujuan kajian, keempat lukisan Moojen yang dibuat pada tahun 1915 dan 1916 dikaji dengan menitikberatkan pada aspek penanda dari visualisasi lukisan serta aspek kontekstual (signified) dari makna yang dikandungnya. Kajian kemudian dilakukan dari sudut pandang budaya dan seni dengan pendekatan kajian budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa lukisan Moojen merepresentasikan sistem kepercayaan, sistem stratifikasi sosial, dan sistem seni budaya Karo pada awal abad ke-20. Kesimpulannya, lukisan-lukisan Moojen mampu memberikan gambaran tentang realitas kehidupan masyarakat Karo yang hidup pada awal abad ke-20 yang tidak lepas dari unsur-unsur bangunan tradisional Karo.

Kata kunci: budaya Karo, lukisan, P. A. J. Moojen, representasi



Abstract

This study aims to describe the intrinsic and extrinsic meanings of Moojen's paintings about Karo culture using the historical method. The uniqueness of Karo culture in Tanah Karo, North Sumatra, has attracted the attention of foreign explorers who came to the area, including P. A. J. Moojen from the Netherlands. Moojen's interest in Karo culture is expressed in several paintings that describe the dynamics of the socio-cultural life of the Karo people. Although his works were compared to foreign painters at that time, such as; Du Chattel, Nieuwenkamp, and Marius Bauer, but Moojen's paintings about the Karo people are not widely exposed. Thus, to pursue the aim of the study the four Moojen's paintings made in 1915 and 1916 were examined by focusing on the signifier aspects of the paintings' visualization as well as the contextual aspects (signified) of the meaning contained. The study then was conducted from a cultural and artistic point of view with a cultural studies approach. The results of the study show that Moojen's paintings represented the belief systems, social stratification systems, and art systems of Karo culture in the early 20th century. In conclusion, Moojen's paintings are able to provide an overview of the reality of the life of the Karo people who lived in the early 20th century that cannot be separated from elements of traditional Karo buildings.

Keywords: Karo culture, paintings, P. A. J. Moojen, representation

PENDAHULUAN

Keeksotisan lanskap Tanah Karo di Sumatra Utara beserta budaya masyarakatnya telah menjadi daya tarik bagi para penjelajah asing, khususnya dari Eropa, untuk berkunjung. Pengalaman menjelajahi Tanah Karo tersebut mereka rekam dalam bentuk catatan perjalanan, lukisan, dan fotografi. Sebelum fotografi ditemukan, para penjelajah yang memiliki kemampuan melukis kemudian membuat sketsa atau lukisan untuk melengkapi catatan perjalanannya. Setelah itu, seni menggambar kian digandrungi dengan tujuan lebih memperjelas daerah-daerah yang baru saja mereka datangi, termasuk lanskap dan masyarakat bumiputeranya. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karya para penjelajah-perupa-peneliti Eropa, seperti Isaac Groeneman, Franz Wilhelm Junghuhn, dan C. W. Mieling. Nuansa "kekaguman" atas Hindia Belanda mereka gambarkan dengan apik sekaligus jelas melalui catatan dan sketsa-sketsa mereka (Bastin & Brommer 1979, 2).

Salah satu penjelajah asing yang datang ke Tanah Karo dan kemudian menggambar apa yang menarik dari sudut pandangnya adalah Pieter Adriaan Jacobus Moojen atau P. A. J. Moojen. Moojen adalah seorang arsitek, pelukis, dan penulis Hindia Belanda. Ia belajar arsitektur dan melukis di Antwerpen (Heuken & Pamungkas 2001, 20). Karya-karya arsitektur Moojen di Hindia Belanda mengikuti prinsip arsitektur rasionalis atau dikenal sebagai gaya Hindia Baru. Karya-karya Moojen telah memperkaya khazanah arsitektur kolonial di Indonesia dan hingga kini masih dipelihara dengan baik, di antaranya adalah Galeri Seni Kunstkring, Masjid Cut Meutia, Stasiun Cirebon, Kantor Pusat Asuransi Jiwasraya, dan beberapa bangunan penting lainnya. Selain karya-karya arsitektur, Moojen juga membuat lukisan yang menggambarkan keindahan alam dan tradisi lokal yang ia jumpai. Di antara lukisan-lukisan yang telah dibuat Moojen, terdapat beberapa lukisan yang merekam kehidupan keseharian masyarakat Karo. Lukisan-lukisan yang berlatar belakang arsitektur tradisional Karo ini cukup menarik dari sisi teknik maupun objek yang dipilih, sayangnya tidak banyak diketahui oleh khalayak.

Seni lukis sebagai bentuk penciptaan artistik tidak akan lepas dari seluruh kompleksitas yang ada dalam masyarakat. Seluruh imajinasi tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial yang ada ketika karya seni itu diciptakan. Kesenian tidak mungkin dapat dipisahkan dari kenyataan

sosialnya (Duvignaud 1972, 64). Masih berkaitan dengan yang disampaikan Duvignaud, Barker (2011, 39) menambahkan bahwa kebudayaan adalah “seni” sekaligus nilai, norma, dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Sementara kebudayaan terkait dengan tradisi dan reproduksi sosial, ia juga merupakan persoalan kreativitas dan perubahan. Lukisan Moojen yang menggambarkan aktivitas masyarakat Karo beserta atribut yang melingkupinya merefleksikan kebudayaan yang pernah hidup dan berkembang pada masa itu. Kebudayaan di sini dapat dilihat dari wujud yang teramati, yaitu berupa perilaku dan benda-benda budaya yang dihasilkan, seperti tradisi menumbuk padi, menyimpan beras, menghias diri dan berpakaian, serta beberapa bangunan tradisional Karo. Melalui lukisannya, Moojen seolah ingin berbagi pengalamannya tentang hal-hal unik yang ia jumpai saat berkunjung ke Tanah Karo, sehingga pengamat dapat turut merasakan apa yang ia lihat.

Dalam berkarya, seorang pelukis sejatinya ingin mengekspresikan karya seninya sebagai bentuk aktualisasi diri yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga meletakkan makna di dalamnya. Persoalan makna juga bukan hal yang mudah untuk dicerna bagi pengamat dan penikmat seni. Setiap pengamat memiliki interpretasi masing-masing saat melihat sebuah lukisan. Masing-masing interpreter memiliki penilaian subjektif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Pada awal abad ke-20, kecenderungan sifat-sifat ungkapan romantis dan naturalis dapat dilihat pada karya Du Chattel, P. A. J. Moojen, Nieuwenkamp, dan Marius Bauer sebagai pelukis pemandangan Hindia Belanda yang romantis realis (Burhan & Hartati 2014, 31). Meskipun karya-karya Moojen bersifat romantis realis yang menampilkan karya lukis apa adanya sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari, perlu diperjelas dengan narasi tentang pemahaman yang mendalam agar interpretasi tentang budaya Karo mengarah pada realitas yang ada. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna intrinsik maupun ekstrinsik dalam empat lukisan Moojen dengan menggunakan metode historis dan pendekatan *cultural studies*. Dengan metode historis, kajian dilakukan dengan menghimpun data berupa lukisan Moojen beserta sumber-sumber lainnya, kemudian ditelaah, diinterpretasi, dan disampaikan dalam bentuk sintesis yang terstruktur.

METODE

Tulisan ini mengkaji empat lukisan karya Moojen yang dibuat pada tahun 1915–1916 dan hingga kini masih tersimpan dalam arsip Tropenmuseum, Amsterdam. Lukisan-lukisan tersebut masing-masing berjudul “Een rijstbewaarplaats in de Karo Bataklanden, Sumatra” (“Tempat penyimpanan padi di Batak Karo, Sumatra”), “Rijststampende vrouwen op een Karo Bataks dorpsplein” (“Perempuan-perempuan menumbuk padi di alun-alun desa Batak Karo”), “Het wooncomplex van Sibayak Pa Mbelgah met schedelhuis (geriten) en duiventil” (“Permukiman perumahan Sibayak Pa Mbelgah dengan rumah tengkorak (*geriten*) dan rumah burung merpati”), dan “Een vrouw met padung-padung oorijzers en een palmwijnkoker, in een Karo Bataks dorp, Sumatra” (“Seorang perempuan dengan anting *padung-padung* dan tempat air nira, di desa Batak Karo, Sumatra”). Lukisan-lukisan tersebut merepresentasikan budaya masyarakat Karo pada masa itu, sehingga metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah (historis). Dalam kajian sejarah, seni lukis bukan hanya bisa ditinjau sebagai fakta benda (*artifact*) saja, tetapi juga bisa diteliti sebagai fakta sosial (*socifact*) dan fakta mental (*mentifact*) yang memuat berbagai pemikiran dan simbol dari kebudayaan yang sedang berkembang (Kartodirdjo 1993, 176–178).

Penerapan metode historis dalam kajian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, diawali dengan pencarian atau menghimpun data dari sumber (heuristik) berupa lukisan-lukisan Moojen, beserta dokumen-dokumen ataupun referensi yang dapat melengkapi. Tahapan

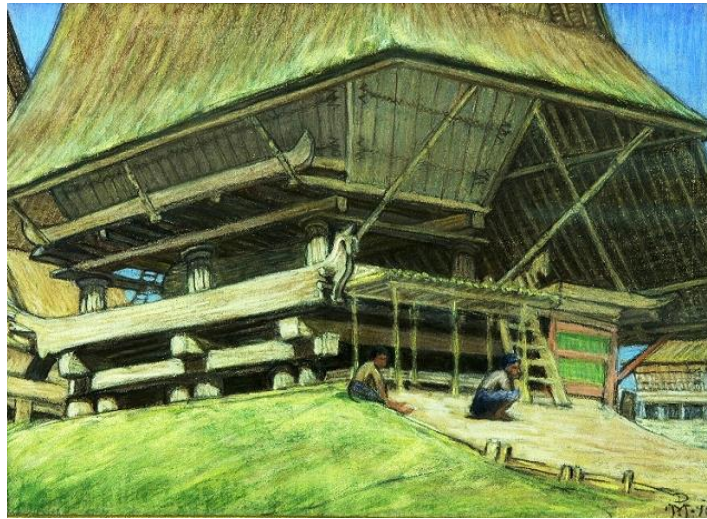
selanjutnya adalah melakukan pengujian validitas atau keaslian sumber (kritik), dilanjutkan dengan interpretasi dan eksplanasi atas data yang sudah didapat meliputi analisis dan sintesis. Tahap akhir adalah historiografi atau penulisan hasil analisis data, yaitu tentang makna intrinsik dan ekstrinsik pada lukisan Moojen. Historiografi tidak saja mencerminkan adanya perkembangan kesadaran historis, tetapi lebih lanjut historiografi juga merupakan proses mengidentifikasi fakta-fakta yang bersifat kontinuitas dan dapat dipahami, sehingga identitas dalam fakta sejarah dipahami untuk kemudian dikembangkan bagi masa depan masyarakat (Irwanto, Purwanto, & Suryo 2018, 158). Kajian ini menggunakan pendekatan *cultural studies* yang merujuk pada pemikiran Chris Barker bahwa memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktik-praktik signifikasi bahasa yang merupakan domain semiotika (Barker 2011, 71). Proses apa pun yang melibatkan komunikasi atau pengalaman makna berarti menggunakan tanda. Selaras dengan hal tersebut, Saussure (1974) berpendapat bahwa tanda (*sign*) terdiri atas dua unsur: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian dalam konteks sejarah kebudayaan masyarakat tertentu sangat bergantung pada data budaya dari masa lalu masyarakat bersangkutan. Data masa lalu itu dapat berupa benda, ada pula yang berupa teks, ataupun peninggalan-peninggalan masa lalu lain yang bersifat hasil budaya atau hasil perbuatan manusia. Dalam kajian ini, interpretasi terhadap data-data tentang lukisan Moojen beserta data pendukung lainnya dilakukan dengan sistem tanda. *Signifier* (aspek yang terindera dari suatu tanda) berupa empat lukisan Moojen, dan *signified* (aspek konseptual) yang terkandung dalam lukisan Moojen menjadi fokus dalam kajian ini.

Lukisan Berjudul “Een Rijstbewaarpplaats in de Karo Bataklanden, Sumatra”

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, judul lukisan ini dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “tempat penyimpanan padi di Batak Karo, Sumatra.” Lukisan berukuran 68,7x57 cm ini dibuat pada tahun 1915 (seperti yang tertera pada sudut kanan bawah lukisan) dengan menggunakan media pastel. Media lukis ini terbuat dari pigmen warna, kapur, dan bahan pengikat yang cair dan transparan (biasanya *gum tragacanth*) untuk merekatkan pigmen dan kapur. Lukisan pastel pertama kali diperkenalkan pada tahun 1720 oleh pelukis Italia, yaitu Rosalba Carriera (1675–1757). Pelukis lain di antaranya Rubens, Jean Honoré Fragonard, Antoine Watteau, Degas, Mary Cassat, dan Odilon Redon (Susanto 2012, 294). Meskipun dalam beberapa lukisannya yang lain (salah satunya berjudul “Batakland Sumatra”) Moojen mengikuti gaya romantis realis, lukisan berjudul “Een rijstbewaarpplaats in de Karo Bataklanden, Sumatra” ini terlihat lebih mengarah pada konsep realis. Hal ini ditandai dengan penggambaran objek secara apa adanya berupa bangunan tradisional bertingkat tempat menyimpan padi, dan dua orang laki-laki yang sedang duduk dan berjongkok di dekatnya. Goresan pastel berwarna *light* menampilkan warna sesuai objek yang dilihat. Sebagai contoh, bagian atap bangunan yang terbuat dari ijuk dengan nuansa cokelat kehijauan menandakan lumut yang mulai tumbuh di permukaannya.



Gambar 1. Lukisan Moojen berjudul “Een rijstbewaarpplaats in de Karo Bataklanden, Sumatra” yang memberi gambaran tentang lumbung tempat penyimpanan padi.
(Sumber: Arsip Tropenmuseum)

Pola hidup menetap dalam suatu perkampungan atau pedesaan (atau *kuta* dalam bahasa Karo) beserta bangunan-bangunan pendukungnya telah dijalani sejak masyarakat Karo hidup dalam tradisi megalitik maupun ketika mendapat pengaruh Hindu-Buddha. Permukiman yang lengkap dan sarat simbol tradisi tersebut mendorong pendatang asing untuk mendokumentasikannya dalam bentuk sketsa maupun foto, termasuk Moojen. Bangunan dalam lukisan Moojen pada Gambar 1 adalah tempat menyimpan padi atau lumbung, yang dalam bahasa Karo disebut *sapo page* atau *batang*. Bangunan ini biasanya berupa rumah panggung berbentuk trapesium dengan atap ijuk yang didirikan tidak jauh dari rumah tinggal. Dalam lukisan ini, bagian atas bangunan berfungsi sebagai lumbung padi, sedangkan bagian bawah digunakan sebagai balai pertemuan. Padi (atau *page* dalam bahasa Karo) yang disimpan adalah padi yang telah lebih dahulu dijemur atau dikeringkan (Simanjuntak 2015, 62–63). Pada lukisan tersebut, Moojen secara mendetail melukis bentuk *derpih*, yaitu papan penutup bagian luar rumah, dengan ukiran berbentuk kepala *singa-singa*. *Singa-singa* merupakan binatang dalam mitologi Karo yang menyerupai singa. Papan dengan ukiran kepala *singa-singa* pada ujungnya ini ditempatkan pada keempat sudut *sapo page* sebagai penolak bala.

Fungsi lumbung bersifat komunal yang berarti dimiliki secara bersama oleh masyarakat dalam suatu desa dan menyimbolkan eratnya hubungan kekerabatan dan kemakmuran masyarakatnya. Keberadaan lumbung padi dalam lukisan ini dan dalam realitas kehidupan masyarakat Karo yang sesungguhnya menjadi simbol kultur agraris yang telah melekat sejak berabad silam. Kultur agraris dalam hal ini dipahami sebagai budaya pertanian yang dalam pelaksanaannya selalu diiringi dengan berbagai ritual adat. Sejak masa lampau, masyarakat Karo menggantungkan keberhasilan panen mereka pada serangkaian ritual persembahan bagi sang penguasa alam dalam setiap tahap pertanian. Praktik ini dilakukan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat Karo kepada Tuhan sebagai penentu hasil panen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui lukisan tersebut, *sapo page* atau lumbung tempat menyimpan padi merepresentasikan sistem kekerabatan masyarakat Karo dan kepercayaan mereka.

Lukisan Berjudul “Rijststappende Vrouwen op Een Karo Bataks dorpsplein”

Ketertarikan Moojen pada tradisi pertanian masyarakat Karo dan segala aktivitasnya juga terlihat pada lukisan berukuran 51,8x61,4 cm yang berjudul “Perempuan-perempuan

menumbuk padi di alun-alun desa Batak Karo.” Lukisan ini dibuat pada tahun 1916 dengan menggunakan media pastel dan teknik pewarnaan yang ringan, mengaburkan latar belakang, serta menonjolkan objek berupa aktivitas perempuan Karo yang sedang menumbuk padi. Tampak juga delapan rumah adat Karo, dua di antaranya dilukiskan secara utuh dan jelas, sedangkan enam lainnya hanya terlihat pada bagian atap dan sebagian dindingnya. Moojen melengkapi lukisan tersebut dengan melukis empat ekor ayam, yaitu sepasang ayam jantan dan betina beserta dua anak ayam. Ayam-ayam ini sedang mengais butiran beras atau padi yang terserak pada saat ditumbuk. Sesuai dengan judulnya, fokus dalam lukisan Moojen ini adalah beberapa perempuan Karo yang mengenakan kain berwarna biru sedang menumbuk padi di rumah *lesung*. Warna kesukuan Karo adalah biru (atau merah gelap ketika perang), dan para perempuan mengenakannya dengan cara dililitkan menutupi bagian dada hingga ke mata kaki. Perempuan Karo mengenakan penutup kepala (*tudung*) dalam keseharian mereka (Marsden 1811, 295; Loeb 1935, 26). Kondisi ini pula yang direkam Moojen dalam lukisannya.



Gambar 2. Lukisan Moojen yang berjudul “Rijststampende vrouwen op een Karo Bataks dorpsplein,” menggambarkan aktivitas perempuan-perempuan Karo yang sedang menumbuk padi. (Sumber: Arsip Tropenmuseum)

Aktivitas menumbuk padi dalam lukisan Moojen dilakukan di dalam bangunan terbuka yang disebut rumah *lesung*. Rumah *lesung* adalah bangunan yang didirikan di atas tiang-tiang pancang yang berfungsi sebagai tempat menumbuk padi. Bangunan *lesung* berukuran 8x6 m dengan tinggi sekitar 1,5 m dari permukaan tanah. Bangunan *lesung* tidak berdinding, dan memakai atap ijuk. Pada lantai diletakkan dua buah *lesung* berukuran 6x1 m. Satu buah *lesung* mempunyai dua baris lumpang dan tiap baris memiliki 36 lubang. Setiap warga desa berhak menggunakan *lesung*, sebab *lesung* adalah milik bersama. Setiap orang yang mempergunakan *lesung* harus membawa alunya masing masing. Fungsi lain bangunan *lesung* adalah sebagai sarana bagi *naki naki*, yaitu kaum muda-mudi mengadakan pertemuan dan saling bercengkerama (Simanjuntak 2015, 63). Di pedesaan, perempuan Karo berkedudukan sebagai istri dan ibu, sekaligus bertanggung jawab dalam mengolah pertanian dan hasilnya. Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mereka juga bekerja di sawah (Marsden 1811, 296). Hal ini merupakan pengaruh adat yang telah berlangsung secara turun-temurun sehingga mengharuskan perempuan Karo untuk tunduk mengikutinya. Dalam lukisan Moojen tersebut,

secara sekilas terlihat peran perempuan Karo yang dilakukan secara natural atau kodrati, tetapi sebenarnya terdapat ideologi di balik itu, yakni adanya nilai patriarki.

Selain aktivitas menumbuk padi, beberapa rumah adat yang tampak pada lukisan Moojen juga menarik untuk dicermati. Pada lukisan tersebut, Moojen melukis rumah *lesung* dan satu rumah *si waluh jabu* (rumah yang dihuni oleh 8 keluarga) yang terlihat utuh. Tampak juga 6 bangunan tradisional lain yang terlihat dominan pada bagian atasnya. Karakteristik dan keunikan rumah adat Karo terletak pada pemasangan kerangka dan bagian-bagian lain yang tidak menggunakan paku. Sebagai gantinya, digunakan kayu sebagai pasak atau rusuk, kemudian diikat dengan rotan atau ijuk. Bagian dalam rumah dibuat tanpa sekat dan dinding-dinding luarnya memiliki kemiringan ke arah luar dan bagian depan menghadap ke arah Timur dan Barat. Bagian atap rumah ditutup dengan ijuk dan pada ujung-ujungnya dipasang kepala kerbau atau tanduk kerbau. Kepala kerbau diyakini sebagai simbol kehormatan dan kewibawaan. Bagi masyarakat Karo kepala kerbau melambangkan keperkasaan dan penjaga keselamatan rumah dari serangan roh-roh jahat (*begu*) dari luar kampung (Erdansyah 2011, 135). Satu rumah adat Karo biasanya dihuni oleh beberapa keluarga. Pendirian rumah adat dilakukan secara bersama-sama dan gotong royong yang didahului dengan tata cara adat berdasarkan sistem religi yang mereka anut. Struktur bangunan rumah adat Karo dalam lukisan Moojen dibuat dengan mendetail, dilengkapi dengan tangga dari bambu dan bagian depan rumah atau serambi yang disebut *ture*. Rumah *lesung* dan rumah adat Karo dalam lukisan ini menyimbolkan sistem kekerabatan sekaligus kepercayaan.

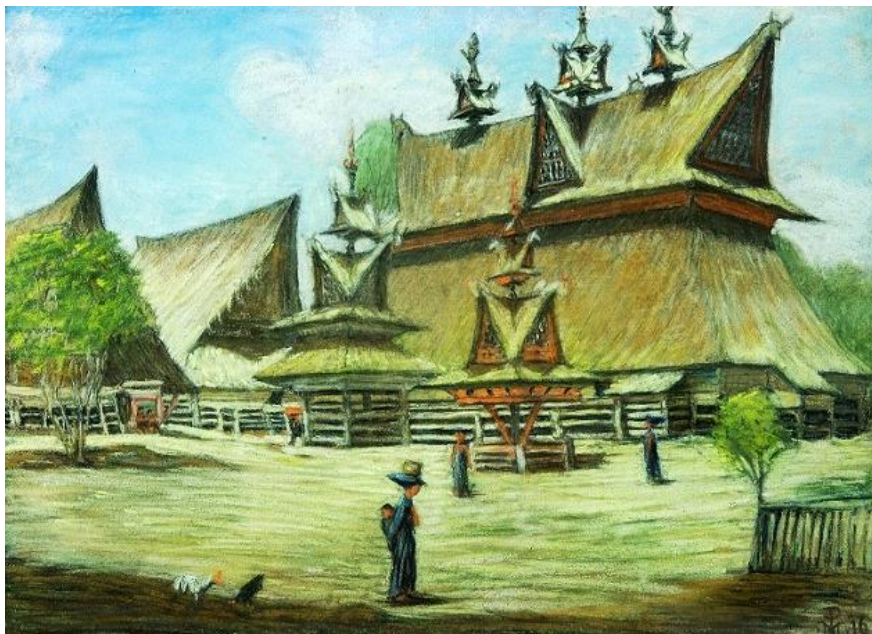
Lukisan Berjudul “Het Wooncomplex van Sibayak Pa Mbelgah Met Schedelhuis (Geriten) en Duiventil”

Lukisan Moojen yang ketiga menggambarkan suatu permukiman yang dihuni oleh *sibayak* Pa Mbelgah dan keluarganya. Masih menggunakan media dan teknik yang sama, dalam lukisan ini Moojen memberi gambaran tentang suatu permukiman yang tenang dan tertata. Permukiman tersebut dilengkapi dengan elemen-elemen lain seperti rumah tempat menyimpan tulang belulang orang yang telah meninggal (*geriten*) dan rumah burung merpati. *Geriten* dalam lukisan Moojen yang berukuran 51,2x61,4 cm ini diwarnai serupa dengan rumah adat di sampingnya, sementara rumah burung merpati ia beri warna oranye. Bisa jadi warna-warna tersebut adalah warna sesungguhnya seperti yang ia lihat saat melukis. Berdasarkan dokumen-dokumen sejarah berupa teks maupun visual (foto) yang telah dikumpulkan, tidak ditemukan penjelasan tentang kebiasaan masyarakat Karo dalam memelihara burung merpati dan sarangnya seperti dalam lukisan Moojen. Namun, berdasarkan penelusuran pada arsip Tropenmuseum, ditemukan satu foto hitam putih yang dibuat oleh Tassilo Adam pada tahun 1918, yang merekam situasi yang mirip seperti yang dilukis oleh Moojen. Hal ini menjadi bukti bahwa apa yang dilukis Moojen adalah berdasarkan realitas yang ada.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *geriten* adalah bangunan yang mirip dengan rumah adat, tetapi berukuran lebih kecil, dan berfungsi untuk menyimpan tengkorak dan tulang belulang leluhur yang telah meninggal. Dalam lukisan Moojen ini, *geriten* terletak di sebelah kiri rumah burung merpati. Masyarakat Karo memiliki tradisi membakar mayat (kremasi) sebagai pengaruh ajaran Hindu. Ritual kematian suku Karo diawali dengan membungkus jenazah dengan kapas, kemudian dibawa ke luar rumah dan diletakkan di atas tandu. Seorang dukun perempuan (*guru sibaso*) menari hingga tahap ekstase dan memberi tahu para roh (*begu*) bahwa seseorang telah meninggal. Berkomunikasi dengan roh yang telah meninggal adalah hal yang lazim pada masa itu karena masyarakat Karo menganut kepercayaan animisme. Selanjutnya, jenazah dibawa berkeliling rumah untuk kemudian menuju ke pemakaman dengan iringan

musik-musik tradisional dan lagu-lagu kematian. Sesampainya di pemakaman (*pendawawen*), jenazah dibaringkan di liang lahat dan wajahnya dibiarkan terbuka agar dapat menyaksikan matahari untuk terakhir kalinya (Loeb 1935, 72).

Perlakuan terhadap orang yang telah meninggal berbeda bagi keluarga terpandang. Jenazah dibiarkan dalam waktu yang lama, terkadang tidak dikubur sama sekali. Jika tidak dimakamkan, jenazah disimpan di sebuah ceruk menyerupai perahu dan diselimuti penutup. Di bagian bawah ceruk diberi celah agar cairan dari jenazah dapat mengalir keluar dari ceruk. Dalam banyak kasus, pemakaman kedua diselenggarakan setelah daging jenazah telah membusuk hingga menyisakan tulang. Upacara kedua ini bertujuan mengirim roh ke alam baka. Dengan iringan musik tradisional, semua yang masih melekat pada jenazah kemudian dibakar. Selanjutnya, tulang belulang dihias dan disimpan di dalam *geriten* (Joustra 1926, 183; Loeb 1935, 72–73). *Geriten* dalam lukisan Moojen, meskipun tidak dilukis sebagai objek yang dominan, merefleksikan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Karo pada awal abad ke-20.



Gambar 3. Lukisan berjudul “Het Wooncomplex van *Sibayak Pa Mbelgah Met Schedelhuis (Geriten)* en *Duiventil.*” Lukisan ini memberi gambaran tentang permukiman *Sibayak Pa Mbelgah* yang dilengkapi dengan rumah tengkorak (*geriten*) dan rumah burung merpati.

(Sumber: Arsip Tropenmuseum)

Dalam lukisan Moojen ini, kemegahan arsitektur tradisional Karo terlihat pada bagian atap yang dominan. Salah satu tanda yang penting ketika memasuki suatu desa di Tanah Karo adalah terlihatnya atap ijuk rumah adat yang menjulang, dan di ujungnya tertancap kepala kerbau yang gagah. Pada masa itu, suasana desa didominasi oleh ijuk dan memberikan kesan suasana yang anggun (Singarimbun 1989, 100). Selain bangunan tradisional, Moojen juga melukis beberapa orang perempuan yang mengenakan kain (atau *uis* dalam bahasa Karo) tradisional Karo berwarna biru lengkap dengan *tudung*-nya. Salah satu perempuan tersebut terlihat menggendong anaknya dan menyunggi sesuatu. Jika mempelajari tradisi perempuan Karo pada abad ke-18–20, mereka biasa menyunggi wadah berisi beras yang terbuat dari anyaman pandan (*sumpit*). Selain beberapa perempuan berkain biru, tampak juga sosok dua orang yang diperkirakan adalah laki-laki, sedang duduk di depan rumah mereka. Dua ekor ayam tampak sedang mengais-ngais tanah mencari makan. Secara keseluruhan, bangunan

tradisional beserta elemen-elemen lain dalam lukisan Moojen ini menyiratkan sistem kemasyarakatan dan tingginya pemahaman akan seni yang dimiliki masyarakat Karo pada masa itu.

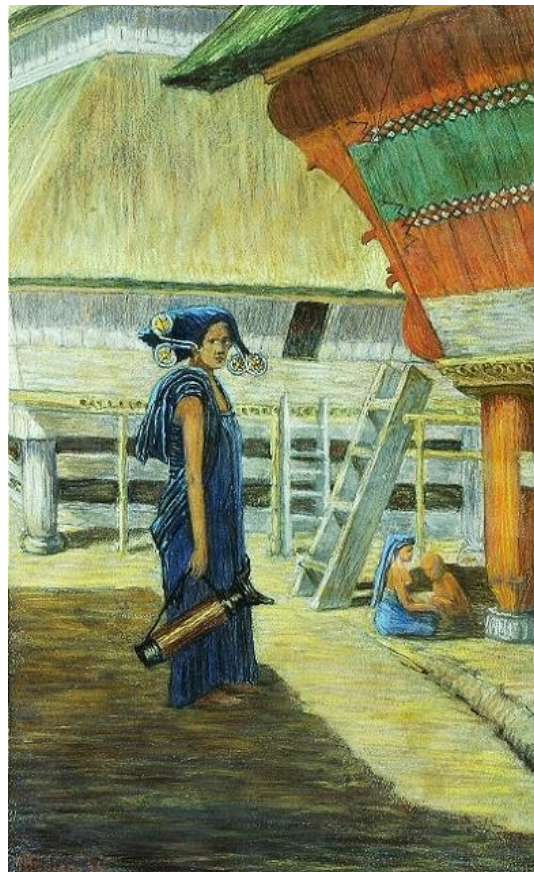
Sistem kemasyarakatan yang tersirat dalam lukisan ini adalah adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Karo. Hal tersebut terdapat dalam lukisan yang menggambarkan permukiman Pa Mbelgah, yaitu pemimpin di wilayah tersebut, yang disebut raja atau *sibayak* yang berarti kaya dan termasyhur. Sebagai seorang pemimpin yang kaya, termasyhur, dan disegani, keluarga *sibayak* melengkapi permukiman mereka dengan *geriten*. Kemegahan permukiman ini menunjukkan bahwa penghuninya berasal dari kalangan kelas atas. Bangunan-bangunan tradisional dalam lukisan Moojen ini menggunakan ragam hias yang pada beberapa bagian, misalnya yang terlihat pada bagian atap. Ragam hias pada bagian atap, atau *ayo-ayo* dalam bahasa Karo, dibuat dari anyaman yang membentuk motif atau ragam hias tertentu yang berfungsi sebagai penolak bala. Ragam hias atau *gerga* dalam bahasa Karo banyak dijumpai di rumah adat dan bangunan-bangunan penting lainnya. Ragam hias Karo tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan atau memperindah, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan struktur hierarki dalam adat istiadat Karo. Ragam hias merupakan salah satu bukti pemahaman seni masyarakat Karo yang tinggi. Selain ragam hias, kepekaan akan seni dan keindahan yang dimiliki masyarakat Karo juga tercermin pada berbagai benda pakai yang mereka hasilkan seperti perhiasan, senjata, *uis* (kain tenun Karo), alat musik, dan benda pakai lainnya.

Lukisan Berjudul “Een Vrouw Met Padung-padung Oorijzers en palmwijnkoker, in Karo Bataks dorp, Sumatra”

Lukisan Moojen yang keempat berbeda dari tiga lukisan sebelumnya yang menonjolkan objek arsitektural. Dalam lukisan Moojen ini, sosok seorang perempuan dengan atributnya menjadi objek yang dilukiskan secara mendetail. Selain figur perempuan, bangunan di sampingnya juga terlihat menonjol meskipun tidak dilukis secara utuh. Menggunakan media pastel dan teknik mengaburkan warna pada bagian *background* adalah cara Moojen untuk menonjolkan perempuan Karo dalam lukisannya. Lukisan berukuran 86,5x66 cm ini menampilkan seorang perempuan mengenakan kain dan *tudung* kepala berwarna biru. Di bahunya, ia sampirkan kain berwarna senada dengan yang membalut tubuhnya. Menilik dari warna dan motifnya, kain yang dikenakan perempuan dalam lukisan Moojen diperkirakan adalah *uis julu*. *Uis* jenis ini berwarna biru tua dan berfungsi sebagai penutup tubuh dari dada bagian atas hingga ke pergelangan kaki (*abit*) pada upacara adat yang mengharuskan berpakaian adat lengkap (Tarigan 2017, 54). Dalam lukisan tersebut juga terdapat figur perempuan bertelanjang dada bersama seorang anak kecil, yang kemungkinan adalah anaknya. Di masa lalu, kebiasaan bertelanjang dada bagi perempuan Karo dan beberapa daerah lain di Indonesia merupakan suatu hal yang biasa. Oleh Moojen, figur perempuan dan anaknya dilukis lebih *soft* dibandingkan perempuan yang sedang berdiri. Bisa jadi hal ini sengaja ia lakukan untuk memperkuat sosok perempuan yang sedang berdiri, atau sebagai bentuk penerapan teknik mengaburkan objek lukisan yang menjadi latar belakang.

Bangunan yang dilukis hanya sebagian dalam lukisan Moojen adalah salah satu sisi dari rumah adat Karo. Menurut Siahaan (1975, 62), yang dimaksud dengan rumah adat Karo adalah sebuah rumah besar yang didiami oleh delapan keluarga (*si waluh jabu*). Meskipun demikian, rumah adat Karo ada yang dihuni oleh 4 keluarga (rumah *si empat jabu*), 6 *jabu*, 12 *jabu*, 16 *jabu*, bahkan 24 *jabu*. Bagian rumah adat yang tampak pada lukisan Moojen adalah bagian

sudut samping. Hal itu ditandai dengan adanya *cuping para tuhur*, yaitu papan penyangga pada sudut rumah yang berbentuk menyerupai telinga. Pada bagian dinding (*derpih*) rumah tersebut terdapat ragam hias atau *gerga* yang disebut *pengretret* atau *beraspati*. Ragam hias *pengretret* memiliki bentuk seperti cicak berkepala dua dan merupakan motif *gerga* yang paling primitif. Masyarakat Karo meyakini bahwa makhluk legenda tersebut merupakan penjelmaan roh-roh yang menguasai dunia bawah, yang akan melindungi manusia dari kekuatan-kekuatan jahat maupun yang bersifat magis. Bagi masyarakat Karo, rumah tidak hanya tempat tinggal keluarga, tetapi juga merupakan bangunan yang sakral, karena merupakan tempat bersemayamnya roh-roh orang yang sudah meninggal dunia. Dengan demikian, makna-makna simbolik *gerga* selain berfungsi sebagai hiasan, juga terkait dengan sistem kepercayaan (religi) dan kekerabatan yang menjadi dasar kosmologi masyarakat tradisional Karo (Erdansyah 2013, 117).



Gambar 4. Lukisan Moojen yang berjudul “Een vrouw met padung-padung oorijzers en palmwijnkoker, in Karo Bataks dorp, Sumatra,” yang menggambarkan seorang perempuan Karo dengan anting *padung-padung* dan tempat air nira yang disebut *kitang*.
(Sumber: Arsip Tropenmuseum)

Di antara lukisan-lukisan Moojen yang bertemakan Karo, lukisan ini yang paling menonjolkan figur manusia. Seperti yang telah dijelaskan di atas, perempuan Karo dalam lukisan Moojen ini mengenakan pakaian tradisional dan *tudung* kepala berwarna biru. Tangannya tampak membawa wadah air nira yang disebut *kitang*. Wadah berukuran tinggi sekitar 50 cm dan diameter sekitar 10 cm ini terbuat dari bambu, sementara bagian bawah dan atas diikat dengan kulit binatang. Bagian paling atas dibuat penutup dari material kayu yang dilubangi dan berbentuk corong, yang berfungsi untuk mengeluarkan air. Tali penyangganya terbuat dari *riman*, yaitu sejenis ijuk, atau terkadang dari ekor musang. *Kitang* biasanya digunakan oleh para

raja dan keluarganya, atau oleh orang-orang berada (Sitepu 1980, 12). Hal menarik lain pada figur perempuan ini adalah perhiasan berbentuk spiral yang ia kenakan di bagian telinga.

Perhiasan yang dikenakan oleh perempuan Karo dalam lukisan Moojen ini disebut *padung-padung*. Keunikan *padung-padung* terletak pada ukurannya yang cukup besar dan cara penggunaannya. Tidak heran hampir semua penjelajah asing yang datang ke Tanah Karo selalu mengabadikan perempuan Karo yang mengenakan perhiasan ini, baik dalam bentuk catatan, foto, maupun sketsa, termasuk Moojen. Edwin M. Loeb menuliskan kesannya tentang *padung-padung* dalam catatannya yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Sumatra: Its History and People*. Dalam catatannya, Loeb menuliskan bahwa perempuan Karo membelah rambut mereka dan menjepitnya pada bagian belakang kepala. Namun, ciri yang paling mencolok dari gadis Karo yang telah menikah maupun belum adalah mereka mengenakan anting-anting perak berbentuk huruf U yang berat bernama *padung-padung*. Meskipun perempuan Karo menyingkirkan perhiasan lainnya setelah menikah, anting-anting ini tetap dikenakan di telinga mereka. Bobot aksesoris yang berat ini ditopang oleh kain penutup kepala (Loeb 1935, 26). J. H. Neumann, seorang berkebangsaan Belanda, datang ke Tanah Karo pada sekitar tahun 1900 untuk menyiarkan agama Nasrani. Neumann tinggal di Tanah Karo dan membaur dalam kehidupan masyarakat Karo selama 19 tahun. Neumann memberikan kesannya tentang *padung-padung* yang ia tuangkan dalam salah satu bukunya yang berjudul *Een Jaar Onder De Karo-Batak*. Neumann menyebutkan bahwa ia melihat perempuan-perempuan Karo mengenakan ornamen telinga yang indah dan dimensi yang sangat besar di telinga. Mereka adalah *padoeng-padoeng* (*padung-padung*), terbuat dari perak dan kadang-kadang dilengkapi dengan ornamen berbentuk bunga dengan paduan emas. Mereka terlihat sangat indah dengan penutup kepala berwarna biru, yang juga dijepit (Neumann 1916, 48).

Dalam buku yang berjudul *De Inlandsche Kunstnijverheid In Nederlandsch Indië* jilid IV, Jasper & Pirngadie (1927) memberikan catatan tentang perhiasan *padung-padung*. Mereka menyebutkan bahwa perhiasan suku Batak Karo yang disebut dengan *padoeng-padoeng* dikenakan di telinga dengan material terbuat dari perak yang cukup berat. Perhiasan ini berbentuk seperti batang yang melengkung dan pada ujungnya terdapat spiral ganda berukuran besar. *Padoeng-padoeng* adalah perhiasan khas wanita Karo dan sering dikenakan sedemikian rupa sehingga ikal ganda di telinga kanan mengarah ke depan dan di telinga kiri ke belakang. Perhiasan yang terbuat dari perak padat (solid) ini sangat berat sehingga kadang-kadang dikaitkan pada *tudung* (kain penutup kepala). *Padoeng-padoeng* tidak bisa dibuat oleh sembarang perajin perak, ada perajin perak khusus untuk ini. Hal tersebut disebabkan proses pembuatan batang silinder solid *padoeng-padoeng* yang harus digambar dengan cara seperti seseorang menggambar kerawang atau lubang-lubang kecil. Setiap spiral *padoeng-padoeng* ditutupi oleh lempengan emas *soewasa* (suasa), yang berbentuk bulat atau bintang, yang disebut *boenga goendoeren* atau bunga *lawang* (Jasper dan Pirngadie 1927, 133–134).

Hal lain tentang *padung-padung* ditulis oleh Jules Claine dalam salah satu *chapter* di buku yang berjudul *Le Tour du Monde*. Bab yang berjudul “Un an en Malaisie, 1889–1890, Deli et les Bataks-Karos de Sumatra” berisi catatan Claine yang menyebutkan bahwa perempuan-perempuan Karo memakai kain yang lebih gelap dan lebih tebal. Kain yang lain berada di pundak dan ada juga yang dikenakan di kepala (*tudung*) untuk melindungi mereka dari sinar matahari dan untuk menopang anting-anting perak mereka yang berukuran besar. Berat anting-antingnya hampir dua pon (sekitar 1 kg), yang diberikan untuk mereka pada usia pubertas. Claine menyaksikan suatu kejadian di tempat umum yang membuatnya sangat ingin tahu.

Seorang gadis diikat di tiang kayu yang sangat kuat dan letaknya di tengah alun-alun desa. Ternyata tukang pandai perak (*pande*) akan membuat lubang di telinga bagian atas yang diawali dengan menandai bagian yang akan ditusuk untuk membuat lubang. Ini merupakan lubang yang akan digunakan untuk memasang perhiasan berbentuk spiral atau *padung-padung* (Claine 1892, 382–383).

Penjelajah asing lain yang memberikan kesannya tentang perhiasan *padung-padung* adalah Edouard Riou (1833–1900). Riou adalah seorang pelukis berkebangsaan Perancis yang melukis ulang sebuah foto berjudul “Decorating a Batak Bride.” Gambar tersebut dimuat dalam buku *The Miriam and Ira D. Wallach Division of Art, Prints and Photographs: Picture Collection* dan dipublikasikan pada tahun 1899. Tidak ada penjelasan yang mendetail berkaitan dengan gambar karya Riou tersebut. Namun, dalam gambar itu secara jelas dapat dilihat ekspresi kesakitan yang diperlihatkan pengantin perempuan saat *pande* memasangkan *padung-padung* di telinganya. Selain informasi yang diperoleh dari catatan dan sketsa para penjelajah yang datang ke Tanah Karo, terdapat beberapa fotografer yang turut berkontribusi memberikan informasi tentang *padung-padung*, salah satunya adalah Kristen Fielberg. Beberapa foto paling awal tentang desa-desa di Tanah Karo diambil selama periode intervensi Belanda pada tahun 1868–1869 oleh Kristen Feilberg (1839–1919). Sebagian besar foto hitam putih yang dihasilkan Fieldberg mengambil subjek perempuan Karo yang mengenakan *padung-padung*. Dari foto-foto tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan *padung-padung* pada tahun 1870-an berbeda dengan tahun-tahun selanjutnya. Perbedaan tersebut adalah pada ukurannya yang tidak terlalu besar dan dikenakan dengan cara disematkan pada rambut penggunanya.

Moojen melukis *padung-padung* secara mendetail, yaitu dengan membuat bentuk ornamen pada bagian tengah dan memberi warna yang berbeda. *Padung-padung* yang dikenakan perempuan dalam lukisan Moojen terdiri dari dua warna yang mengindikasikan perbedaan material yang digunakan dalam perhiasan tersebut. Warna putih keabu-abuan mengarah pada material perak, sementara warna emas mengarah pada material suasa (logam campuran emas dengan tembaga) atau emas itu sendiri. Penggunaan material perak dan emas pada *padung-padung* ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh para penjelajah dalam catatan perjalanan mereka. Apabila diperhatikan dengan cermat, pada bagian tengah *padung-padung*, Moojen melukiskan bentuk menyerupai bintang yang ia beri warna emas. Seperti yang disampaikan Neumann, ia melihat perempuan Karo mengenakan *padung-padung* dengan ornamen berbentuk bunga terbuat dari paduan emas. Berdasarkan penelusuran pada beberapa referensi, bentuk bintang yang dimaksud adalah salah satu ornamen Karo yang disebut bunga *lawang*. *Padung-padung* dikenakan dengan cara memasukkan salah satu ujungnya ke lubang di daun telinga bagian atas, dengan arah ikal ganda (spiral) yang berlawanan pada telinga kanan dan kiri. Perhiasan dengan tinggi 7,5 cm, 13 cm, dan 16,5 cm ini terbuat dari perak padat yang berat sehingga kadang-kadang harus dikaitkan pada kain penutup kepala pemakainya (Sitepu 1980, 55). Cara penggunaan *padung-padung* ini tampak dengan jelas dalam lukisan Moojen.

Padung-padung diberikan oleh seorang ayah kepada anak gadisnya pada hari pernikahannya sebagai lambang statusnya yang baru setelah menikah (Brinkgreve & Stuart-Fox 2013, 55). Pemberian *padung-padung* dari sang ayah kepada anak perempuannya pada hari pernikahannya ini merupakan hal yang lazim dilakukan pada masa itu. Dengan mengenakan *padung-padung* tersebut, secara implisit pihak keluarga mempelai perempuan ingin menegaskan bahwa mereka bukan berasal dari kalangan sembarangan. Harapan mereka tentu saja agar pihak mempelai laki-laki dan keluarganya memperlakukan anak perempuan mereka dengan layak. Berdasarkan

cara penggunaannya, *padung-padung* memiliki makna filosofis tentang kehidupan pernikahan yang layak diteladani oleh generasi muda Karo dan masyarakat luas. Cara pemakaian *padung-padung* berbeda antara telinga sebelah kanan dengan telinga sebelah kiri, yaitu pada bagian telinga kanan digunakan ke arah belakang dengan posisi agak naik dan pada telinga bagian kiri *padung-padung* menghadap ke depan dengan posisi lebih rendah. Hal ini ternyata mengandung makna implisit yang melambangkan kehidupan sebuah perkawinan yang tidak selamanya berjalan mulus. Selalu akan timbul kondisi yang menyenangkan (disimbolkan dengan posisi *padung-padung* ke atas) dan susah (disimbolkan dengan posisi *padung-padung* ke bawah). Oleh karena itu, dalam sebuah kehidupan perkawinan, sepasang suami istri harus saling mendukung (Rodgers 1985, 322).

Sistem simbol dan epistemologi tidak terpisahkan dari sistem sosial, baik itu stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, maupun seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material berupa artefak, tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Selain memiliki makna filosofis, *padung-padung* melambangkan status sosial dan kekayaan pemakainya. Hanya perempuan suku Karo kelas atas (perempuan yang mewakili garis keturunannya yaitu yang nenek moyangnya adalah pendiri desa atau orang penting di wilayah tersebut) dan berasal dari golongan mampu yang biasa memakainya (Richter & Carpenter 2011, 350). Hal tersebut dapat dilihat dari jenis material, yaitu perak dan emas jenis suasa yang digunakan sebagai bahan baku untuk membuat *padung-padung*, serta detail ragam hias pada perhiasan tersebut, mengindikasikan bahwa perhiasan ini memiliki nilai yang cukup mahal. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhiasan ini selain dimiliki oleh perempuan dari keluarga pemimpin desa (*sibayak*) atau sesepuh adat, ternyata juga dimiliki oleh orang dari golongan masyarakat yang memang mampu secara ekonomi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *padung-padung* merupakan representasi simbolik leluhur masyarakat Karo dari kelas tertentu, yaitu struktur sosial kelas atas, khususnya bagi perempuan Karo pada masa itu. Dalam lukisan Moojen, fakta bahwa *padung-padung* dikenakan oleh perempuan Karo dari strata atas relevan dengan keberadaan *kitang* yang juga merepresentasikan status sosial pemiliknya. Dalam konteks budaya, lukisan Moojen ini menyimbolkan stratifikasi sosial kelas atas yang pernah terbentuk dalam kemasyarakatan Karo pada awal abad ke-20.

SIMPULAN

Lukisan-lukisan Moojen meskipun tampak sederhana baik dalam penggunaan media, teknik maupun objek yang diambil, tersirat kesan yang mendalam terhadap budaya Karo sehingga ia merasa perlu untuk merekamnya dalam bentuk lukisan. Beberapa foto tentang kehidupan masyarakat Karo pada era yang sama banyak tersimpan di Tropenmuseum dan beberapa museum lainnya, kebanyakan berupa foto hitam putih. Lukisan-lukisan Moojen mampu memberikan gambaran tentang realitas kehidupan masyarakat Karo yang hidup pada awal abad ke-20 melalui warna-warna yang ia torehkan. Pengetahuan Moojen tentang arsitektural dan kemampuan menggoreskan sketsa yang mumpuni menjadikan lukisan-lukisan yang telah dibahas tidak lepas dari unsur bangunan tradisional Karo. Meskipun demikian, masing-masing memiliki makna yang berbeda yang merepresentasikan budaya Karo pada masanya.

Lukisan Moojen yang pertama, yaitu tentang lumbung atau tempat penyimpanan padi, secara tidak langsung memiliki makna tentang kehidupan masyarakat Karo yang tidak lepas dari budaya pertanian. Pada lukisan kedua, Moojen melukis beberapa perempuan Karo yang tengah menumbuk padi. Dari aktivitas yang dilukiskan Moojen ini, tersirat peran perempuan Karo yang cukup berat dalam kehidupan mereka. Tidak hanya menumbuk padi, tetapi juga peran

lain yang seharusnya dipikul oleh laki-laki. Sistem patriarki menyebabkan mereka harus tunduk pada tradisi yang berlaku dan tidak bisa mereka hindari. Pada lukisan tersebut juga terdapat simbol sistem kekerabatan dan kepercayaan yang dianut masyarakat Karo. Lukisan Moojen yang ketiga, yaitu tentang rumah adat beserta elemen pelengkapannya, memberikan gambaran tentang kemegahan bangunan tradisional Karo. Bangunan tradisional tersebut tidak pernah lepas dari sakralitas dan kepercayaan masyarakat Karo, serta pemahaman seni yang tinggi. Keberadaan *geriten* merefleksikan sistem kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Karo pada awal abad ke-20. Lukisan keempat tentang perempuan Karo yang mengenakan *padung-padung* menyimbolkan stratifikasi sosial dalam kemasyarakatan Karo dan kepekaan yang tinggi terhadap seni dan keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastin, John & Bea Brommer. 1979. *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books of Indonesia with Particular Reference to the Print Collection of the Tropenmuseum, Amsterdam: A Descriptive Bibliography*. Utrecht: Spectrum Press.
- Brinkgreve, Francine & David J. Stuart-Fox. 2013. *Living with Indonesian Art: The Frits Liefkes Collection*. Volendam: LM Publishers.
- Burhan, M. Agus & Umi Hartati. 2014. *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie Sampai Persagi di Batavia, 1900–1942*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- Claine, Jules. 1892. *Un an en Malaisie, 1889-1890*. Ithaca, New York: Cornell University Library.
- Duvignaud, Jean. 1972. *The Sociology of Art*, diterjemahkan oleh Timothy Wilson. New York: Harper & Row.
- Erdansyah, Fuad. 2011. "Simbol dan Pemaknaan *Gerga* pada Rumah Adat Batak Karo di Sumatera Utara." *Jurnal Dewa Ruci* 7 (1), 115–139. DOI: <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.981>.
- Heuken, Adolf & Grace Pamungkas. 2001. *Menteng: Kota Taman Pertama di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Irwanto, Dedi, Bambang Purwanto, & Djoko Suryo. 2018. "Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan." *Mozaik Humaniora*, 18 (2), 157–166. DOI: <https://doi.org/10.20473/mozaik.v18i2.10930>.
- Jasper, J. E. & Mas Pirngadie. 1927. *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie, vol. 4: De Goud-en Zilversmeedkunst*. Den Haag: De Boek- Kunstdrukkerij V/H Mouton Co.
- Joustra, M. 1926. *Batak Spiegel*. London: S. C. VAN Doesburgh.
- Loeb, Edwin M. 1935. *Sumatra: Its History and People*. Austria: Vienna Institutes fur Volkerkunde.
- Marsden, William. 1881. *The History of Sumatra*. London: T. Payne & Son.

- Neumann, J. H. 1916. *Een Jaar Onder De Karo-Batak*. Medan: TYP. Varekamp & Co.
- Richter, Anne & Bruce W. Carpenter. 2011. *Gold Jewellery of the Indonesian Archipelago*. Singapore: Editions Didier Millet.
- Rodgers, Susan. 1985. *Power and Gold: Jewelry from Indonesia, Malaysia and the Philippines from the Collection of the Barbier-Mueller Museum Geneva*. United Kingdom: Pretel Pub.
- Saussure, Ferdinand de. 1974. *Course in General Linguistics*. London: Fontana/Collins.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2015. *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Singarimbun, Masri. 1989. "Rumah Adat Karo dan Perubahan Sosial." *Humaniora* 1, 88–112. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.2261>.
- Sitepu, Andrianus G. 1980. *Mengenal Seni Kerajinan Tradisional Karo*. Medan: E Karya.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta & Bali: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Tarigan, Brian Titus. 2017. "Komodifikasi Kain Tradisional Karo Pada Era Globalisasi." Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.